

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Indonesia secara geografis terletak pada wilayah yang rawan terhadap bencana alam seperti tanah longsor, gempa bumi, letusan gunung berapi dan banjir. Dari beberapa bencana tersebut banjir merupakan bencana yang sering datang dan merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari di sejumlah daerah karena sekitar 30% dari 5000 sungai besar yang ada di Indonesia mencapai 38% dari seluruh kejadian bencana. Kejadian longsor mencapai 18% dari seluruh kejadian bencana (Linda *et al.*, 2017).

Bedasarkan data bencana banjir di Indonesia yang rilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Jumlah banjir di Indonesia pada tahun 2017 adalah 979 kali dan pada 2018 871 kali. pada 2017, jumlah korban 162 orang, 106 orang terluka, 2.518.378 orang terluka, 3.371 rumah rusak berat. Korban tewas akibat banjir pada tahun 2018 adalah yang tertinggi di antara bencana lainnya, dengan 36 orang tewas, 243 terluka, 470,461 tewas dan 946 rumah berat (Hildayanto, 2020).

Berdasarkan data jumlah kejadian bencana banjir di Jawa Tengah mengalami fluktuasi berkisar hingga juni 2019, pada tahun 2015 59 kali bencana, pada tahun 2016 sebanyak 136 kali, pada tahun 2017 sebanyak 191 kali, pada tahun 2018 82 kali, dan pada 2019 sebanyak 102 kali, artinya Jawa Tengah merupakan daerah yang cukup berpotensi terjadinya bencana banjir. Jika dibandingkan dengan Provinsi DKI Jakarta sebanyak 41 kali bencana dan Jawa Timur 59 kali bencana, Provinsi Jawa Tengah lebih tinggi. Berikut merupakan data jumlah bencana banjir tiap provinsi pada tahun 2018. (BNPB, 2019).

Bersadarkan wawancara studi pendahuluan tanggal 22 januari 2022 Badan Penangulangan Bencana Daerah (2022). Kabupaten Sragen merupakan wilayah yang terkena bencana banjir luapan dari sungai bengawan solo setiap

tahun ketika mendekati puncak musim hujan dengan intensitas curah hujan tinggi. Pada tahun 2018 BPBD Kabupaten Sragen menyatakan bahwa 14 kecamatan merupakan daerah rawan banjir, kecamatan tersebut diantaranya Kecamatan Masaran, Kecamatan Plupuh, Kecamatan Sidoharjo, Kecamatan Tanon, Kecamatan Sragen, Kecamatan Sukodono, Kecamatan Kedawung, kecamatan karang malang Kecamatan Ngrampal, Kecamatan Gesi, Kecamatan Tangen, Kecamatan Gondang, Kecamatan Sambungmacan dan Kecamatan Jenar. seluruh kecamatan tersebut berada disekitaran sungai bengawan Solo. Dari beberapa kecamatan tersebut kecamatan sragenlah yang berpotensi besar berdampak bencana banjir dari luapan Sungai bengawan solo. kabupaten sragen tepatnya dikelurahan karangtengah dari sekian banyak desa pandak, desa kauman, desa nanggin, desa ngonce, desa brangkal lah salah satunya yang paling parah terdampak bencana banjir terjadi pada tahun 2007.

Desa brangkal merupakan salah satu daerah yang terkena dampak banjir luapan Bengawan Solo. Ketinggian permukaan air di desa brangkal mencapai 1 – 1,5 meter sedada orang dewasa. Pada tahun 2007 banjir terbesar yang melanda desa brangkal terdampak banjir yang mengakibatkan 60 rumah tergenang air dan kerusakan sawah , rumah penduduk dan 1 orang meninggal dunia. Hasil wawancara dengan ketua Rt desa brangkal, kelurahan karang tengah, kecamatan sragen. Menyampaikan bahwa desa brangkal adalah wilayah yang sering terjadi bencana banjir saat pasca musim hujan dan luapan sungai bengawan solo karena lokasi desa brangkal terletak di utara desa karangtengah yang dikelilingi oleh sungai bengawan solo, kejadian banjir terakhir di desa brangkal pada tahun 2018 setelah kejadian itu pemerintah mengadakan proyek pelebaran sungai bengawan solo dan sampai saat ini desa brangkal pasca puncak musin hujan desa brangkal Cuma mengalami luapan-luapan kecil semata kali, udah tidak sampai 1-1,5 meter sedada orang dewasa. Hasil wawancara dengan 10 warga di desa brangkal mengatakan bahwa desa brangkal sering mengalami banjir setiap tahun saat musim hujan. Hasil dari wawancara 10 responden 7 responden belum pernah mendapatkan pelatihan atau penyuluhan mengenai

kebencanaan khususnya bencana banjir, responden juga mengatakan masih membuang sampah disungai dikarenakan rumah responden berada di dekat sungai. responden juga mengatakan belum punya peralatan penyelamatan dan evakuasi sederhana untuk mengantisipasi banjir. responden juga mengatakan belum tau sikap ada ketika terjadi bencana banjir, responden cuma mengatakan lari atau tetap tinggal dirumah sampai air banjir surut. 3 responden mengatakan pernah mendapatkan pelatihan atau penyuluhan dari BPBD dan adanya pembagian tugas dalam penyelamatan banjir.

Banjir sebagai fenomena alam terkait dengan ulah manusia terjadi sebagai akibat akumulasi beberapa faktor. Pada umumnya banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi diatas normal, sehingga sistem pengaliran air yang terdiri dari sungai dan anak sungai alamiah serta sistem saluran drainase dan kanal penampung banjir buatan yang ada tidak mampu menampung akumulasi air hujan tersebut sehingga meluap. Kemampuan atau daya tampung sistem pengaliran air dimaksud tidak selamanya sama tetapi berubah akibat adanya sedimentasi, penyempitan sungai akibat fenomena alam dan ulah manusia, tersumbat serta hambatan lainnya. Banjir menjadi permasalahan rutin yang sering dihadapi oleh warga masyarakat yang tinggal pada wilayah aliran sungai. Meskipun masyarakat sadar akan resiko bahaya dan kerugian yang diakibatkan oleh bencana banjir, namun masyarakat tetap bersikeras tinggal di wilayah rentan tersebut. Pengetahuan sikap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir itu sangat penting untuk masyarakat. ( Agustin *et al.*, 2017)

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penentu bagaimana seseorang akan bersikap, peduli serta siap dalam menghadapi suatu bencana. Salah satu penanganan paling awal yang dapat dilakukan pemerintah Indonesia adalah melalui pendidikan kebencanaan agar masyarakat “melek” atau sadar akan bencana alam. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap dan siaga dalam menghadapi bencana, terutama bagi mereka yang tinggal di tempat yang rentan akan terjadi bencana. Pengetahuan kebencanaan akan dibutuhkan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana

merupakan, karena berbagai informasi jenis bencana yang dapat mengancam mereka. (zuliani *et al.*, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (yari *et al.*, 2021) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh yari menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan ( $p$  value  $0,006 < \alpha < 0,05$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh lindawati dan wasludin, (2007) hasil penelitiannya melihat bahwa responden yang berpengetahuan tinggi memiliki kesiapsiagaan yang siap dengan  $p$  value 0,04 artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu tindakan stimulasi atau objek. sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulasi tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulasi social. sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkat laku yang terbuka. sikap merupakan kesiapsiagaan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. (Ariningtyas, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan (yari *et al.*, 2021) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara sikap dan kesiapsiagaan ( $p$  value  $0,004 < \alpha < 0,05$ ) bahwa dengan sikap yang positif dalam manajemen bencana dapat membantu menanggulangi angka kejadian angka bencana.

Kesiapsiagaan adalah bentuk apabila terjadi suatu bencana dan apabila bencana masih lama akan terjadi, maka cara yang terbaik adalah menghindari resiko yang akan terjadi. Misalnya memilih tempat tinggal yang jauh dari jangkauan banjir. Kesiapsiagaan adalah sikap aktivitas sebelum terjadinya bencana yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas operasional dan memfasilitasi respon yang efektif ketika suatu bencana terjadi perubahan

paradigma penanggulangan bencana lebih diprioritaskan pada fase prabencana yang bertujuan untuk mengurangi resiko bencana. Dengan demikian semua kegiatan yang berada dalam lingkup prabencana lebih diutamakan (Wijaya, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Yatnikasari, 2020). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap tingkat kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi banjir di Kelurahan Sampaja Timur. hal ini dibuktikan pada persamaan regresi linier berganda :  $Y = 10.282 + 0.243 X_1 + 0.034 X_2$ . Begitupula pada hasil uji F didapatkan nilai F hitung sebesar 8.031 dengan angka signifikansi (P value) sebesar  $0.000 < 0.05$  (tingkat signifikansi 95%,  $\alpha = 0,05$ ). Indeks gabungan dari empat parameter yaitu pengetahuan dan sikap, rencana tangap darurat, mobilisasi sumber daya dan sistem peringatan banjir mencapai 73.26. Angka ini dalam klasifikasi indeks kesiapsiagaan termasuk kategori siap. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar hubungan pengetahuan terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir dengan judul “hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di desa brangkal”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat desa brangkal.

## ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan dari latar belakang di atas penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut adakah “Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di desa brangkal?”

## ***C. Tujuan Penelitian***

- a. Tujuan umum

Untuk mengetahui Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di desa brangkal.

b. Tujuan khusus

- 1) mendeskripsikan pengetahuan masyarakat terhadap bencana banjir didesa brangkal.
- 2) mendeskripsikan sikap masyarakat terhadap bencana banjir didesa brangkal.
- 3) mendeskripsikan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir didesa brangkal.
- 4) untuk menganalisi adanya hubungan pengetahuan terhadap kesiapsiagaan masyarakat desa brangkal.
- 5) untuk menganalisi adanya hubungan sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat desa brangkal.

#### ***D. Manfaat Penelitian***

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan ,maka manfaat dalam penelitian adalah:

a. Bagi masyarakat

Sebagai penambah wawasan masyarakat tentang bencana yang ada di sekitar mereka sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

b. Bagi instansi pendidikan

Sebagai sarana dalam mengembangkan keilmuan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), khususnya mengenai manajemen bencana.

c. Bagi Pelayanan kesehatan

Memberikan masukan dan pertimbangan untuk membuat kebijakan mengenai manajemen bencana agar dapat meningkatkan pelayanan yang semakin baik dan berkualitas.

### **E. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian ini dapat diketahui dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, berikut diantaranya:

- 1. Lindawati, wasludin (2017)** melakukan penelitian dengan judul : “hubungan pengetahuan dan sikap tentang bencana banjir terhadap kesiapsiagaan dalam kesehatan pada masyarakat rw 05 rt 01 dan rt 03 kelurahan gondrong kota tangerang” Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang bencana banjir dalam kesiapsiagaan dalam kesehatan pada masyarakat RW 05 RT 03 dan 01 Kelurahan Gondrong Kota Tangerang dengan menggunakan desain penelitian crosssectional. Jumlah responden sebanyak 60 orang. **Metode penelitian** : Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross-sectional, Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang (Kepala Keluarga) Analisis data dalam penelitian ini diolah dengan program statistik. Analisis bivariat untuk sampel berpasangan digunakan uji chi-square. **Hasil penelitian** : Hasil penelitian memperlihatkan bahwa responden yang berpengetahuan tinggi memiliki kesiapsiagaan yang siap dengan p value 0,04 artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan dimana 38 orang berpengetahuan tinggi 27 orang ( 71%) memiliki kesiapan dalam menghadapi banjir. OR 3,85 yang artinya orang berpengetahuan tinggi memiliki kesiapsiagaan 4 kali dari orang yang berpengetahuan rendah. **Perbedaan** pada penelitian saya terdapat pada sasaran yaitu masyarakat desa brangkal, populasi, lokasi penelitian,
- 2. Novi Oktavianti & Dwi Rahmah Fitriani (2021)** melakukan penelitian dengan judul : Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Remaja dalam Menghadapi Banjir di Samarinda. **Metode penelitian** Jenis penelitian ini adalah Deskriptif korelasional dengan pendekatan Cross sectional. Menggunakan sampel 606 orang remaja di Samarinda. Penentuan sampel menggunakan teknik Stratified random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Tehnik analisis data berawal dari pengumpulan data, editing, pemberian kode, tabulasi dan penyajian. **Instrument penelitian** Menggunakan sampel 606 orang remaja di Samarinda. Penentuan sampel menggunakan teknik Stratified random sampling. Pengumpulan data

menggunakan kuesioner. **Hasil penelitian** Hasil uji statistik pengetahuan dengan kesiapsiagaan menggunakan ChiSquare diperoleh p value sebesar 0,003 Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda. **Perbedaan** dengan penelitian saya yaitu metode penelitian deskriptif kuantitatif, sasaran, responden, lokasi penelitian.

- Rivan Ade Himawan, Imram Radne Rimba Putri, Sugiarto (2020)** melakukan penelitian dengan judul : hubungan pengetahuan kepala keluarga terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di imogiri bantul. **Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan kepala keluarga terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di Imogiri Bantul. **Metode Penelitian:** Desain penelitian ini menggunakan Cross Sectional untuk mengetahui hubungan variabel independen (pengetahuan) terhadap variabel dependen (kesiapsiagaan bencana banjir). Cara pengambilan sampel menggunakan Accidental Sampling. Populasi penelitian yaitu kepala keluarga di Dusun Paduresan Imogiri Bantul sebanyak 141 kepala keluarga dan jumlah sampel sebanyak 50 responden. Analisa data yang di gunakan adalah univariat dan bivariat dengan rumus korelasi Kendall Tau. **Hasil penelitian :** Pengetahuan termasuk dalam kategori baik sebanyak 28 responden sebesar 56,0 %. Kesiapsiagaan dalam kategori sangat siap sebanyak 28 responden 56,0 %. Dari hasil analisis uji Kendal Tau menunjukkan adanya hubungan pengetahuan terhadap kesiapsiagaan bencana dengan nilai P value ( $0,000 < 0,05$ ) **Perbedaan** dengan penelitian yang akan saya teliti adalah judul, populasi, waktu,